

BAB V

KESIMPULAN

Pesan yang terkandung dalam drama ini adalah pesan yang mengingatkan kita agar selalu melakukan hal-hal baik selama di dunia, hidup dalam kesederhanaan dan tidak terlena oleh kemewahan dunia, mengingat selalu kepada Sang Maha pencipta, yang Maha segala-galanya. Oleh karena itu kita diingatkan untuk senantiasa beribadah kepada Tuhan dan tidak meninggalkan ibadah karena dunia.

Pesan tersebut mengandung nilai religiusitas, yaitu keselarasan hidup antara dunia dan akhirat. Amalan-amalan yang harus dikerjakan oleh manusia bukan hanya sekedar amalan yang formal tetapi lebih dari sekedar itu yaitu amalan kebajikan pada sesama manusia.

Drama ini menggambarkan religiusitasnya, baik religiusitas yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Religiusitas praktis yang nampak menjadi kelebihan pada drama ini. Beberapa tokoh yang berperan memiliki tingkat kualitas hati nurani yang tinggi di mana kesadaran untuk berbuat baik, menolong sesama manusia yang sedang kesusahan. Karakter ini terdapat pada tokoh 'Abdullāh, tokoh Ḥājah dan tokoh Aḥmad.

Nilai religiusitas yang lengkap terdapat pada tokoh Aḥmad, baik religiusitas otentik, praktis maupun formal. Religiusitasnya yang otentik yaitu keimanan yaitu percaya dan yakin kepada Allah SWT dapat merubah keadaan ayahnya. Rasa percaya dan keyakinannya pada Allah disertai dengan kesungguhannya untuk menyadarkan ayahnya yang tidak hanya dilakukan dengan berdoa saja tetapi juga dengan usaha yaitu bekerja sepanjang hari. Bekerja merupakan bentuk *ikhtiyār* dari sebuah religiusitas yang otentik, dimana tindakan tersebut berupa tindakan yang nyata disamping ibadah yang formal. Ia melakukan hal tersebut agar ayahnya mengerti tentang kesederhanaan hidup. Dan yang lebih

penting adalah agar ia dapat mengurangi dosa ayahnya yang gemar hidup dalam kemewahan, bersikap tidak adil dan tidak bijak. Akhirnya, Hārūn pun menyadari kesalahannya. Ia menangis karena melihat kegigihan putranya yang bekerja demi mendapatkan sedirham dua dirham. Religiusitas praktis yang diperlihatkan tokoh Aḥmad adalah rasa kepeduliannya untuk membantu mengurangi beban fakir miskin. Ia bersedekah dengan upah hasil kerjanya sebagai kuli bangunan.

Adapun pada kereligiusitasannya yang formal terlihat pada kesungguhannya beribadah kepada Tuhan yaitu kedisiplinannya melaksanakan shalat tepat waktu walaupun dalam keadaan bekerja. Demikian juga dengan ibadah sunnah lail yang tidak pernah ia tinggalkan sepanjang malam, walaupun fisiknya sedang dalam keadaan lemah.

Tokoh Amīnah juga memperlihatkan nilai religiusitas yang otentik dan formal. Nilai religiusitas otentik pada tokoh ini adalah keimanan dan kepasrahan. Kepasrahannya adalah untuk meredam rasa emosi yang memuncak. Kepasrahannya dapat dikatakan sebagai bentuk pengorbanan demi suatu pencapaian kebahagiaan orang lain. Sedangkan religiusitas formal adalah ketekunannya menjalankan ibadah baik ibadah yang wajib maupun sunnah.

Pada kasus poligami yang dijalankan tokoh Hārūn, memunculkan pertanyaan dan pernyataan tokoh Amīnah yang bersifat religius. Pertanyaan religius adalah pertanyaan yang menyangkut masalah sosial, yaitu berkaitan dengan masalah moral dan rasa kemanusiaan. Pada pernyataan dan pernyataan yang dilontarkan tokoh Amīnah adalah menyangkut masalah eksistensi dirinya dalam titik puncak kekecewaan pada Hārūn, yang akhirnya berujung pada keputusan Amīnah untuk berpisah dari suaminya.

Tokoh Hārūn ar-Rasyīd tidak memperlihatkan nilai religiusitas. Demikian pula pada tokoh Zubaidah. Karakter yang ditampilkan cenderung mengarah pada hal yang negatif. Hal ini lebih terlihat pada tokoh Hārūn yang telah berbuat kesalahan pada Amīnah dan putranya sendiri. Tokoh Hārūn sangat mengecewakan Amīnah karena ketidakjujurannya, terlebih karena ia telah menikah lagi dengan Zubaidah. Ia juga telah berbuat tidak adil pada putranya Aḥmad yaitu mengasingkannya dari orang-orang di istana. Tokoh Zubaidah juga tidak mengarah pada nilai religiusitas. Karakter yang mewakili penokohnya memang

digambarkan tidak jelas atau *absurd*. Tidak dikatakan hitam maupun putih. Di satu sisi membela suaminya dan di sisi lain membela Ahmad. Tetapi ada satu kesalahan yang dilakukan oleh tokoh Zubaidah, yang mana merugikan orang lain yaitu penghasutan yang mengakibatkan pengasingan Ahmad oleh ayahnya sendiri.

Secara singkat penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai religiusitas yang ada dalam drama ini adalah: nilai keimanan yang disertai keyakinan dan kesungguhan, *ikhtiyār*, rasa tanggung jawab, ketulusan dan keikhlasan, kesederhanaan hidup, dan kepasrahan. rasa kepedulian terhadap orang-orang yang kesusahan, dan pengorbanan demi pencapaian sebuah kebahagiaan bagi semua orang. Semua hal yang dicapai oleh tokohnya merupakan hasil dari rasa tulus dan ikhlas. Rasa dendam ataupun kesal tidak tertoreh di hati para tokoh yang memperlihatkan nilai religiusitas.

Judul drama *Al-Khātam* atau "Cincin" memperkuat tema religius, yaitu bahwasanya masa lalu menjadi pelajaran yang bermakna bagi seseorang yang pernah melakukan kesalahan. Bahwasanya kekuasaan dan harta dapat melupakan orang lain, dapat memalingkan hati seseorang untuk melakukan perbuatan baik, hidup dalam gelimang harta tidak menjadi jaminan kebahagiaan seseorang jika tidak memiliki fondasi keimanan yang kuat. Hidup harus senantiasa dalam keseimbangan yaitu dunia dan akhirat, yang vertikal dan horisontal.

Demikianlah kesimpulan dari penulis, semoga menjadi dorongan bagi pembaca lainnya untuk mengevaluasi hasil dari analisis ini.